



## Pengaruh Kesiapan Guru Reguler dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Inklusi

Herawati Mukminatin, Ahmad Samawi, Ranti Novianti, Wiwik Dwi Hastuti

Universitas Negeri Malang  
E-mail: heraaasyhary@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemberian kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi sangat dipengaruhi oleh peran guru reguler yang tentunya berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan inklusif, mengidentifikasi tantangan guru reguler dalam implementasinya, serta mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas peran guru reguler di sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

**Kata kunci:** Pendidikan inklusif, kebutuhan khusus, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, studi literatur.

**Abstract:** Inclusive education is an approach that emphasizes providing equal opportunities for all students, including those with special needs, to learn in a shared environment. The implementation of learning in inclusive schools is heavily influenced by the role of regular teachers, who collaborate with special needs teachers. This article aims to analyze the concept of inclusive education, identify challenges faced by regular teachers in its implementation, and explore strategies that can be applied to improve the effectiveness of regular teachers' roles in schools. This research approach uses a qualitative case study research method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation studies.

**Keywords:** Inclusive education, special needs, learning strategies, learning environment, literature review.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak semua anak bangsa tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial, suku, ekonomi maupun perbedaan fisik dan mental. Karena melalui pendidikan setiap individu bisa berkembang memaksimalkan dan mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat secara menyeluruh dari setiap aspek sosial, intelektual, emosional maupun spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan inklusi lahir sebagai sebuah pendekatan yang holistik dimana pendidikan harus bisa diakses oleh semua pihak tanpa terkecuali termasuk anak – anak penyandang disabilitas dan anak – anak berkebutuhan khusus . Dalam prinsip pendidikan inklusi adalah pendidikan yang setara bagi semua pihak, terciptanya lingkungan yang inklusi dan keberpihakan kebijakan – kebijakan dari unsur yang terkait pada kebutuhan anak – anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan semua siswa,

termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan yang sama. Bentuk dari pendidikan bagi ABK adalah Pendidikan Inklusi. Menurut Pasal 1 Permendiknas No. 70 tahun 2009, pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut Pasal 2 Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 2, tujuan dari pendidikan Inklusif adalah: (a) memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik .

Untuk mewujudkan sekolah inklusif mesti melibatkan banyak unsur , tidak membeda – bedakan

siswa dalam memberikan layanan pembelajaran dan memberikan partisipasi aktif dalam kelas. Sekolah juga melibatkan orang tua dan masyarakat demi memaksimalkan manfaat dari penyelenggaraan sekolah inklusi. Dari unsur sekolah mulai dari kepala sekolah ,seluruh siswa dalam sekolah tersebut ,guru reguler maupun menyiapkan guru pembimbing khusus.

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar siswa di dalam kelas , sehingga memberikan hasil belajar yang optimal. Mengingat guru memiliki empat peran penting di kelas yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator. Keempat peran tersebut harus berjalan seimbang sehingga pembelajaran bisa berjalan maksimal. Namun mengajar siswa dengan kebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang bisa dikatakan mudah karena guru mesti memiliki pengetahuan terkait karakteristik siswa dan bisa mengidentifikasi kebutuhan khusus dari siswa tersebut sehingga bisa mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa harus mengorbankan salah satu pihak . Pengetahuan dan ketrampilan menghadapi anak berkebutuhan khusus bisa didapatkan guru melalui pelatihan – pelatihan namun sering kali pelatihan – pelatihan tersebut tidak bisa sewaktu – waktu ada. Adapun guru pembimbing khusus yang memang sudah memiliki kompetensi untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus seringkali masih terbatas jumlahnya yang dimiliki oleh sekolah inklusi dan tidak bisa memenuhi untuk mengajar semua siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Keadaan tersebut menjadikan bahwa menyiapkan guru dalam sekolah inklusif sangat tergantung pada usaha sekolah sendiri.

Dalam proses pembelajaran di MI Islamiyah Muhammadiyah membutuhkan bimbingan pada guru reguler,hal ini agar bisa terbentuknya mental yang kuat dalam mengelola kelas inklusi.Karena dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas akan menjadi beban tanggungjawab baru bagi guru reguler ,selain memberikan materi pelajaran pada siswa secara umum dituntut juga memberikan layanan secara khusus pada siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut.

## **METODE**

Penelitian pada penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikan fakta –fakta yang didapat di lapangan dalam bentuk kata-kata.Menurut Arikunto (2016:309) (dalam Ujang Cepi Barliani et al 2023):”...secara menyeluruh tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan factual mengenal faktor-faktor,sifat-sifat,serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar, pada umumnya jenis ini diartikan secara luas yakni bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena melainkan juga menerangkan

berbagai hubungan dan memperkuat prediksi serta mendapatkan makna dari permasalahan yang dicapai”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data berupa deskripsi dalam bentuk kata (Moleong,2011:6) (dalam Ujang Cepi Barliani et al 2023).Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (case study).Data yang diperoleh setelah melakukan penelitian di lapangan (field research) akan diolah dengan menggunakan tehnik pengolahan data Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2014) (dalam Ujang Cepi Barliani et al 2023) menyebutkan tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification).

Ketika mendapatkan data dari lapangan yang cukup banyak perlu dicatat dengan teliti dan rinci dan perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

Dengan penyajian data ini, maka data tersusun dengan benar, terorganisir dengan baik sehingga mudah untuk dipahami. Peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Ini perlu dilakukan karena kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan apabila ditemukan data – data pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya maka akan terjadi perubahan.

Pendekatan ini akan lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil, Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah Muhammadiyah Sumberberas Muncar dan dilakukan pada bulan Februari 2025. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas 3 dan guru kelas 4, dan siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas 3 dan 4. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sangat dipengaruhi peran guru reguler / guru kelas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi menghabiskan banyak waktu belajarnya bersama guru kelas karena yang ada jumlah guru pendamping khusus jumlahnya sangat terbatas .Sehingga guru pendamping khusus hanya melayani pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak bisa setiap hari dan harus bergantian dengan siswa

berkebutuhan khusus lainnya. Sementara kompetensi guru kelas untuk menangani siswa berkebutuhan khusus belum tentu memadai. Dan ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut kadang kala terlupakan keberadaannya. Guru reguler ataupun guru kelas melibatkan siswa berkebutuhan khusus tanpa perencanaan yang matang bahkan terkesan asal nimbrung saja. Hal ini disebabkan oleh kurang siapnya guru reguler menghadapi siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Ada juga yang mana guru reguler sudah melakukan adaptasi kurikulum dengan menurunkan tingkat kesulitan dari materi yang diajarkan namun hal tersebut kurang terstruktur karena tidak terdokumentasi pada modul ajar.

Di sisi yang lain masih banyak terjadi penunjukan guru reguler menjadi guru pendamping khusus juga tidak disertai dengan persiapan kompetensinya karena penyediaan pelatihan guru pendamping khusus tidak mudah didapatkan serta sekolah kurang menganggap hal tersebut penting. Sehingga guru pendamping khusus pun bukan berasal dari latar belakang pendidikan yang sesuai.

Dalam pembelajaran di kelas inklusi yang terdiri dari beragam siswa baik reguler maupun berkebutuhan khusus tugas utama guru yang utama dan terberat adalah mengkondisikan lingkungan belajar mejadi kondusif agar terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Maka pembelajaran dengan pendekatan individu dipandang yang paling efektif. Dalam pendekatan individu ada tiga langkah utama yaitu : asesmen , intervensi dan evaluasi.

1. Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak. Hasil keputusan asesmen dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak dan sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang dimaksud adalah rancangan pembelajaran yang didesain untuk anak-anak secara individual yang disebut rancangan pendidikan individual atau IEP (Individualized Educational Program). IEP adalah suatu dokumen tertulis yang memadukan individualisasi metode asesmen dengan individualisasi metode pengajaran (Yulianto, Totok. 2018)

2. Intervensi di sini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui kegiatan intervensi. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas

apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi. Kegiatan pembelajaran dalam arti intervensi meliputi mengembangkan atau membangun kemampuan, sikap, dan kebiasaan yang dikehendaki dan meniadakan yang tidak dikehendaki. (Yulianto, Totok. 2018)

3. Dalam pendidikan inklusif yang melayani pendidikan pada peserta didik dimana perbedaan individu berada dalam rentang yang cukup besar, penilaian dengan sistem acuan kelompok kurang sesuai. Oleh karena itu sistem penilaian dengan acuan patokan dimana patokan untuk masing-masing siswa berbeda akan lebih cocok. Di samping sistem penilaian acuan patokan atau acuan kelompok, persoalan penilaian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif keduanya perlu mendapat perhatian. (Yulianto, Totok. 2018).

Ketiga hal di atas akan sangat mempengaruhi guru kelas untuk menjalankan perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator.

Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam Buchari, 2018) mengatakan bahwa guru sebagai demonstrator hendaklah menguasai dan mampu mengembangkan bahan ajar maupun materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan tujuan menentukan hasil belajar peserta didik. (Tri Handayani et al. 2022). Dalam hal ini guru perlu menyiapkan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dan media yang akan digunakan, hal ini mestinya tertuang dalam modul ajar yang dibuat guru. Sehingga pembelajaran bisa berjalan secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dalam memberikan materi guru tidak terlahu sepaneng dengan tujuan anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk memancing anak ke dalam kegiatan belajar mengajar guru selalu memberikan apersepsi kepada peserta didik. Apersepsi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan rangsangan/ menyiapkan kepada peserta didik untuk menerima pembelajaran yang akan dilakukan. Apersepsi yang dilakukan guru dengan melakukan kegiatan tebak-tebakan, tanya jawab/ mengulas pembelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kepada anak dengan memberikan contoh-contoh benda konkret/ yang berkaitan dengan lingkungan yang paling dekat dengan anak, memberikan nyanyian maupun tayangan video yang berkaitan dengan materi. Dengan adanya apersepsi yang

diberikan guru dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menangkap pembelajaran yang diberikan meskipun tidak secepat seperti anak pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus mengaku senang dengan adanya apersepsi yang diberikan karena seru dan dapat memberikan semangat. Apersepsi termasuk kegiatan penting yang perlu dilakukan guru dalam kegiatan awal pembelajaran, sehingga peserta didik mudah dalam menyerap pembelajaran yang telah diberikan. Guru perlu mempelajari/mempunyai keterampilan khusus dalam memberikan apersepsi karena ketika guru memulai pembelajaran dengan adanya apersepsi akan menjadi penentuan peserta didik untuk memiliki kesiapan pada tahap selanjutnya (Sugahara, Sugao, Dellaportas, & Masaoka, 2016) (Dalam Jayapada et al., 2020) (Tri Handayani et al.2022). Sebagai pengelola kelas hendaknya guru mempunyai berbagai tehnik dalam mengajar sehingga sehingga siswa merasa senang dengan berbagai variasi pembelajaran di kelasnya. Pembelajaran yang bervariasi akan memberikan dampak yang baik terhadap peserta didiknya. Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam Buchari, 2018) mengemukakan terkait peran guru sebagai pengelola kelas, ia mengatakan bahwa guru hendaklah mampu mengelola situasi kelas yang kondusif sebagai lingkungan belajar mengajar dan sebagai lingkungan sekolah yang perlu diatur.(Tri Handayani et al.2022). Guru bisa menciptakan suasana belajar sambil bermain ,sehingga hal ini membuat materi pelajaran tidak terasa spaneng pada siswa. Guru juga bisa membuat lkpd khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang sesuai sehingga ketika siswa reguler mengerjakan latihan soal mereka juga mengerjakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Hubungan sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler juga perlu dibentuk guru di kelasnya.Menciptakan suasana saling menerima , menyayangi dan menghormati .Karena keberadaan siswa berkebutuhan khusus menjadi kelompok rentan terjadinya bulliying di sekolah. Peran guru sebagai mediator serta fasilitator dalam artian guru sebagai media atau penggerak dalam proses pembelajaran, dengan adanya guru maka terciptanya proses pembelajaran yang optimal. Namun guru juga memerlukan alat pendukung pembelajaran yaitu media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian isi materi. Sebagai mediator guru sebaiknya mempunyai kemampuan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan sebagai fasilitator guru sebaiknya mampu memberikan sumber belajar mengejar yang akan digunakan baik sumber dari buku, majalah maupun surat kabar Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam Buchari, 2018) (Tri Handayani et al.2023).Guru hendaknya cermat dalam menentukan media yang digunakan dan semenarik mungkin bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai ,siswa lebih mudah memahami materi terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Guru bisa menggunakan media video, gambar maupun audio untuk membantu siswa

lebih mudah mengingat materi yang disampaikan guru.Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan guru adalah menciptakan suasana interaktif dalam proses pembelajaran. Terkait dengan siswa berkebutuhan khusus guru mesti memberikan stimulant lebih agar mereka bisa terlibat aktif, menjawab ataupun bertanya serta memberikan umpan balik dari guru.

Guru sebagai evaluator dalam artian guru hendaklah menjadi evaluator yang baik dalam proses pembelajaran Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam Buchari, 2018). Peran guru sebagai evaluator sangat perlu dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk melakukan tindak lanjut yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya atau memperbaiki proses pembelajaran yang belum maksimal di hari sebelumnya.(Tri Handayani et al.2022). Guru kelas juga terlibat dalam pembuatan PPI (program pembelajaran individual) bersama guru pembimbing khusus karena pembuatan PPI berdasarkan pada progam semester dan program tahunan yang dibuat oleg guru kelas. PPI juga merupakan turunan dari modul ajar yang sudah dibuat oleh guru kelas.Pada proses evaluasi pembelajaran, remedial dilakukan oleh guru pembimbing khusus dengan memberikan kembali materi- materi yang belum dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus.

#### *Layanan Pendidikan Inklusi Di Mi Islamiyah Muhammadiyah*

Di Kabupaten Banyuwangi MI Islamiyah muhammadiyah adalah salah satu dari 2 madrasah ibtidaiyah yang sudah memiliki SK madrasah penyelenggara pendidikan inklusi. Dan MI Islamiyah Muhammadiyah sudah menjadi madrasah yang menerima siswa berkebutuhan khusus sejak awal berdiri di tahun 2000.

1.Pada MI Islamiyah Muhammadiyah guru reguler belum melakukan modifikasi pada modul ajar yang mereka buat.Sehingga materi yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang diberikan pada siswa reguler yang membedakan yaitu cara penyampaian materinya, jadi ketika guru sudah selesai menerangkan yang lainnya guru memberikan pendampingan secara khusus kepada abk yang ada di kelas tersebut, selain itu untuk memberikan penguatan kembali guru memberikan jam tambahan kepada anak yang dilakukan siang hari setelah pulang sekolah. Menurut guru kelas di kelas 4 abk yang ada di kelas 4 jika dilihat dari fisiknya tidak terdapat perbedaan dengan anak yang lainnya, namun jika dilihat dari proses pembelajaran anak memiliki proses pembelajaran yang lebih lama. Sehingga, guru perlu memberikan materi secara berulang-ulang dan dimulai dari materi yang paling mudah dipahami anak kemudia ke tingkat yang lebih sulit. Modifikasi kurikulum adalah langkah yang diambil dari kurikulum yang sama yang digunakan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.Adapun modifikasi dapat dilakukan pada bagian tujuan, isi,

proses, dan evaluasi dengan beberapa sebagai berikut:

- a) Eskalasi : Program percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi.
- b) Duplikasi : Suatu penggandaan materi dalam kurikulum yang disusun sama dengan program reguler.
- c) Simplikasi: Kurikulum umum disederhanakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kebutuhan siswa PDBK.
- d) Substitusi: Beberapa bagian dari kurikulum umum diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara.
- e) Omisi: beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak memungkinkan bagi PDBK. (Arriani dkk,2021:26) (dalam Ujang Cepi Berliani et al,2023).

2. Sebagai sekolah inklusi MI Islamiyah Muhammadiyah berkewajiban menerima berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus. Mulai dari slow leaner sampai autis. Dan ini membutuhkan peran besar guru agar tercipta lingkungan yang inklusif. Pergaulan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus . Karena keberadaan siswa berkebutuhan khusus menjadi kelompok rentan terjadinya bullying di sekolah. Di MI Islamiyah Muhammadiyah hubungan antar siswa berjalan sangat baik ,siswa reguler menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus bersama mereka ,mengajak bermain, menjaga walaupun siswa berkebutuhan khusus di kelas 3 memiliki hambatan berkomunikasi mereka bisa bermain bersama. Walaupun kadang temannya tidak mengerti apa yang diucapkan dengan pendampingan guru maka tercipta situasi saling pengertian pada siswa- siswa reguler ketika menghadapi temannya yang berkebutuhan khusus. Guru kelas juga memiliki tugas untuk mengkomunikasikan pembelajaran dengan orangtua siswa reguler dan bekerjasama dengan guru pembimbing khusus apabila itu terkait dengan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi untuk meningkatkan layanan pendidikan inklusi di MI Islamiyah Muhammadiyah semua guru sudah melakukan pencegahan bullying terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dengan selalu memberikan penjelasan dan meningkatkan kesadaran siswa reguler terkait keadaan teman yg berkebutuhan khusus.

3. Di MI Islamiyah Muhammadiyah guru kelas memberikan waktu yang lebih lama pada siswa berkebutuhan khusus dalam pengumpulan tugas. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Namun kendala selalu ada ,demikian juga yang terjadi di MI Islamiyah Muhammadiyah guru reguler masih mengalami kesulitan menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Belum semua guru memiliki ketrampilan sebagai demonstrator kelas yang menarik sehingga belum semua pelajaran kemampuan siswa berkebutuhan khusus sudah dioptimalkan. Hal ini harus menjadi perhatian sekolah untuk bagaimana guru memiliki kompetensi yang semakin baik dalam menyampaikan materi di kelas ,memilih media yang tepat sehingga siswa berkebutuhan khusus bisa dioptimalkan dan mendapatkan haknya untuk belajar

setara dengan siswa reguler. Juga sekolah harus terus menekankan pada guru reguler pentingnya untuk melakukan adaptasi kurikulum dan terdokumentasi pada modul ajar sehingga pembelajaran lebih terstruktur dan lebih mudah karena melalui proses persiapan yang maksimal. Guru reguler belum semua memahami bahwa siswa berkebutuhan khusus kadang membutuhkan bentuk tes yang berbeda dengan siswa reguler apalagi ketika mereka masih dalam kesulitan menulis sehingga bentuk tes secara lisan menjadi pilihan yang lebih baik sehingga guru bisa lebih banyak memberikan stimulan sehingga hasil belajar siswa berkebutuhan khusus lebih optimal.

4. Guru pembimbing khusus di MI Islamiyah Muhammadiyah sudah melakukan tugasnya dengan baik yaitu melakukan assesmen, menganalisis assesmen, membuat program pembelajaran individual, mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus serta melakukan evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Menurut Garnida (2015:51) (dalam Ujang Cepi Berliani et al, 2023) menyatakan bahwa bahwa bagi siswa yang membutuhkan pembimbingan belajar lebih maka guru menanbahkan alokasi waktu dengan menerapkan model kelas pull out yaitu memindahkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dari satu kelas ke kelas atau ruang lainnya untuk mendapatkan bentuk layanan belajar lainnya. Dengan begitu maka guru pembimbing khusus bisa focus dengan program khusus . Menurut Ashman,1994 dalam emawati,2008 (dalam Ujang Cepi Berliani et al, 2023) model pembelajaran sekolah inklusi yang dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kelas reguler (inklusi penuh). Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas reguler dengan Cluster. Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas reguler dengan Pull Out. Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler di kelas reguler namun dalam waktu – waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out. Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu – waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang – bidang tertentu dapat belajar bersama anak reguler di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

### *Kendala Dan Solusi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Inklusi Di Mi Islamiyah Muhammadiyah*

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusi di MI Islamiyah Muhammadiyah adalah kurangnya pemahaman guru reguler pada bagaimana persiapan guru reguler dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Dengan melakukan modifikasi kurikulum pada modul pembelajaran maka pembelajaran akan lebih terarah. Proses pembelajaran menjadi terencana dan layanan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas juga terencana dengan baik. Berbeda dengan tanpa modifikasi kurikulum layanan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus akan rentan pada penanganan asal – asalan, tidak terukur dan ada kemungkinan siswa berkebutuhan khusus terabaikan. Sehingga prinsip pendidikan inklusi yang mestinya harus melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran tidak terwujud. Serta kurangnya guru pembimbing khusus sehingga layanan belajar secara individual tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Solusi dari permasalahan di atas adalah menambah kompetensi guru reguler dengan melakukan pelatihan internal atau in house training terkait pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Islamiyah Muhammadiyah Sumberberas melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut disimpulkan bahwa dalam memaksimalkan proses pembelajaran guru reguler pada kelas inklusif belum semua guru reguler menjalankan empat peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator dengan maksimal terkait dengan kompetensi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga sekolah hendaknya mengupayakan bagaimana kompetensi ini bisa maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfianita, R., Karnati, N., & Supadi, S. (2021). Profesionalisme Guru Reguler Dalam Pendidikan Inklusif. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(1), 80-85.

Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 623-634.

Buchari, N. (2018). *Strategi Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak slow learner di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124-136.

Jayapada, A., Sugahara, S., Sugao, H., Dellaportas, S., & Masaoka, T. (2020). The Impact of Learning Strategies on Inclusive Education. *International Journal of Inclusive Education*, 24(3), 321-335.

Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan guru dalam pendidikan inklusif untuk pencapaian program tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-61.

Kurnaedi, E. P., & Muslih, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Setting Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 58-71.

Muslimin, L. L. Y. L., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 708-718.

Putri, H. W. F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8074-8080.

Sailana, J. A. (2024, September). Systematic Literature Review (SLR): Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan (Vol. 3, No. 1)*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal penelitian pendidikan*, 14(1).

Tri Handayani, et al. (2022). *Peran Guru dalam Kelas Inklusif: Strategi dan Tantangan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

Ujang Cepi Barliani, Riska putri Wulandaria, Muliati Said, Nuri Lathifa Brilianti.(2023).Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi di TK Ibnu Sina.AI- Afkar: *Journal for Islamic Studies*,(vol 6,No 2)

Yulianto, T. (2018). Implementasi Individualized Educational Program (IEP) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

Yulianto, T. (2018). Pendidikan inklusif: Konsep dasar, ruang lingkup, dan pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195-206.